

Tokoh dan Penokohan serta Nilai Moral dalam Cerita Fabel

Characters and Characterizations and Moral Values in Fable Stories

Riska Dewi Saputri¹ dan Herlina Setyowati^{2,*}

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Purworejo

Jalan K. H. Ahmad Dahlan Nomor 3 & 6, Purworejo, Jawa Tengah, Indonesia

¹ Email: riskadewi020502@gmail.com; Orcid: <https://orcid.org/0000-0003-3095-6583>

^{2,*} Email: herlina@umpwr.ac.id; Orcid: <https://orcid.org/0000-0001-5895-3945>

ARTICLE HISTORY

Received 10 November 2021

Accepted 1 January 2022

Published 1 February 2022

KEYWORDS

character, characterization, moral values, fable.

KATA KUNCI

tokoh, penokohan, nilai moral, fabel.

ABSTRACT

This study aims to determine (1) characters and characterizations; and (2) moral values in fable stories. This study is a qualitative descriptive study. The source of data in this study is a story entitled "Piwulang kanggo Cempe," "Anak Gajahan Semut Ireng," and "Kancil kang Cerdik" contained in Djaka Lodang magazine. The research data collection techniques used were library techniques and note-taking techniques. The instrument used is the research itself. The data analysis technique uses qualitative analysis methods. The results showed: (1) the characters in the fable of "Piwulang Kanggo Cempe" are Babon Domba dan Anak Domba or Cempe, in the fable story "Anak Gajah Lan Semut Ireng" are Anak Gajah and Semut Ireng, and in the fable story "Kancil Kang Cerdik" is Kancil, Manuk Blekok, and Manuk Bangau. The characterizations are shown analytically and dramatically. Furthermore, the moral values contained in the three fables are about obedience to parents, helping others, respecting others, being honest, and establishing friendships.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) tokoh dan penokohan dalam cerita fabel; (2) nilai moral dalam cerita fabel. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini ialah cerita yang berjudul *Piwulang kanggo Cempe*, *Anak Gajahan Semut Ireng*, dan *Kancil kang Cerdik* yang terdapat dalam majalah Djaka Lodang. Adapun teknik pengumpulan data penelitian yang digunakan adalah teknik pustaka dan teknik simak catat. Instrumen yang digunakan ialah penelitian sendiri. Teknik analisis data menggunakan metode analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan: (1) tokoh dalam cerita fabel *Piwulang Kanggo Cempe* ialah Babon Domba dan Anak Domba atau Cempe, dalam cerita fabel *Anak Gajah lan Semut Ireng* ialah Anak Gajah dan Semut Ireng, dan dalam cerita fabel *Kancil Kang Cerdik* ialah Kancil, Manuk Blekok, Manuk Bangau. Adapun penokohan ditunjukkan secara analitik dan dramatik. Selanjutnya, nilai moral yang terdapat dalam ketiga cerita fabel tersebut ialah mengenai ketaatan terhadap orang tua, tolong menolong kepada sesama, menghormati orang lain, jujur, dan menjalin persahabatan.

To cite this article:

Saputri, R. D., & Setyowati, H. (2022). Tokoh dan Penokohan serta Nilai Moral dalam Cerita Fabel. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(1s), 195—214. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i1s.390>

* Artikel ini merupakan artikel yang telah dipaparkan pada Seminar Nasional Daring "Membangun Literasi Sastra Anak dalam Dunia Pendidikan" yang diselenggarakan oleh Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Mulawarman pada 10 November 2021.



A. Pendahuluan

Sastra adalah ungkapan ekspresi manusia dalam bentuk karya tulis atau lisan berdasarkan pemikiran, pendapat, pengalaman, perasaan dalam bentuk imajinatif, refleksi dari kenyataan atau data asli yang dikemas dalam kemasan estetika melalui media linguistik. Sastra juga dialokasikan sebagai segala sesuatu yang tertulis atau tercetak. Karya sastra juga merupakan karya kreasi seni yang dianggap memiliki makna lebih luas dari fiksi. Sastra diibaratkan sebagai potret kehidupan yang dapat dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh manusia. Para pengarang mengekspresikan ide atau gagasan untuk meningkatkan dan mengembangkan ekspresi diri yang ada. Selain itu pengarang juga ingin mengabadikan sebagai sebuah gagasan nyata dalam meningkatkan pengalaman batin.

Pengalaman batin pengarang menciptakan sebuah karya sastra berupa peristiwa atau masalah yang menarik, serta menciptakan ide dan fantasi yang mengalir ke dalam bentuk tulisan (Wicaksono, 2014, hal. 1). Sastra sebagai penggambaran manusia dalam bentuk hasil, selera, dan prakarsa orang untuk menyampaikan pesan dan moral kepada pembaca. Gaya penulisan biasanya menggunakan kata-kata dan simbol budaya lainnya untuk memberikan keindahan pada karya sastra (Rahayu, 2015, hal. 5).

Sastra juga diaktivasi dalam KBBI sebagai “karya tulis yang bila dibandingkan dengan tulisan lain, memiliki ciri-ciri keunggulan, seperti keaslian, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya.” Karya Sastra diibaratkan seperti karangan yang mengacu pada nilai-nilai kebaikan yang ditulis dengan bahasa yang indah. Sastra menawarkan gambaran tentang masalah manusia, sosial dan intelektual dengan cara yang unik. Bagi pembaca dan penikmat sastra diperbolehkan menafsirkan teks sastra menurut ilusi dan intuisinya sendiri.

Dalam menafsirkan teks sastra perlu adanya keseimbangan dan perbandingan yang logis serta sistematis. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat (Nurgiyantoro, 2015, hal. 2) menegaskan bahwa karya sastra berbicara tentang kehidupan dan penghidupan, berbagai persoalan kehidupan manusia, kehidupan di sekitar manusia, dan bahkan kehidupan pada umumnya, kesemuanya itu diekspresikan dengan cara dan bentuk ‘bahasa yang unik. Yang lahir dan tumbuh dari kreativitas manusia, karya sastra tidak hanya digunakan sebagai sarana pembelajaran, hiburan, ide, gagasan, teori, tetapi harus mampu menjadi pendorong untuk menciptakan kreasi yang indah dan menyenangkan.

Karya sastra selain untuk menciptakan kreasi yang indah dan menyenangkan bagi pembaca, juga untuk mengarahkan, kolaborasi, mendidik ataupun menetralisasi, memutualisasi, menyeimbangkan, menumbuhkan, memotivasi, mengeksplorasi, dan memberikan pelajaran karena di dalam karya sastra mengandung nilai-nilai kehidupan yang dapat diambil pelajarannya bagi pembaca. Kemudian di dalam karya sastra juga memberikan keindahan bagi pembacanya karena keindahannya muncul dari pengalaman pengarang yang disalurkan dalam karya sastra, serta memberikan pengetahuan kepada pembaca tentang salah satu nilai yaitu nilai moral yang baik dan buruk. Jadi, nilai moral dalam karya sastra berarti menyampaikan dan mengarahkan kepada pembaca

tentang pandangan kehidupan terhadap nilai moral kebenaran yang disampaikan oleh pengarang.

Salah satu contoh dari sebuah karya sastra yang mengandung nilai moral adalah fabel. Fabel juga bisa dikatakan sebagai cerita moral, sebab dalam fabel menitikberatkan pada nilai moral yang akan disampaikan oleh pengarang. Selain itu fabel juga dapat dikatakan sebagai salah satu karya sastra yang tergolong ke dalam bidang prosa. Prosa sebagai bagian dari karya sastra apabila ditinjau dari segi struktural terdiri dari struktur intrinsik dan ekstrinsik. Akan tetapi, dalam penelitian kali ini, akan menitikberatkan pada salah satu unsur intrinsik yaitu tokoh dan penokohan, serta nilai moral. Peneliti akan meneliti tentang cerita fabel karena fabel merupakan karangan dalam bentuk prosa yang mengisahkan dan menggambarkan tentang sepenggal kehidupan tokoh para binatang yang sifatnya menghibur. Tokoh dalam fabel merupakan para binatang yang seolah-olah sifatnya seperti manusia.

Fabel terekspos dalam cerita dengan kemampuan penggambaran watak dan karakteristik manusia yang diperankan oleh tokoh binatang, yang mendidik pendidikan moral dan budi pekerti (KBBI). Dalam fabel, binatang diilustrasikan mampu berpikir, bersosialisasi, berbicara, dan berperilaku seperti manusia. Binatang juga dapat dicitrakan selaras dengan interaksinya dengan manusia, hewan lain dan lingkungannya. Fabel bersifat didaktik untuk mendidik. Fabel adalah cerita fiktif atau tidak nyata. Karya sastra fiksi dapat juga dialokasikan sebagai karya yang ceritanya tidak benar-benar terjadi, tetapi dengan penggunaan standarisasi bahasa, karya tersebut menjadi lebih sinkron dan indah. Karya sastra fiksi ilmiah berdasarkan Lewis (Nurgiyantoro, 2015, hal. 3) dapat diibaratkan sebagai “prosa naratif yang bersifat imajinatif tetapi secara umum masuk akal atau logika dan mengandung kebenaran cerita yang mendramatisasi hubungan antarmanusia.”

Pada penelitian ini, penulis akan mendeskripsikan tokoh dan penokohan serta nilai moral dalam tiga judul cerita fabel. Adapun ketiga judul cerita fabel tersebut ialah *Piwulang Kanggo Cempe*, *Anak Gajah Lan Semut Ireng*, dan *Kancil Kang Cerdik*. Ketiga fabel ini masing-masing dimuat dalam majalah *Djaka Lodang* Nomor 48 (1 Mei 2021), Nomor 38 (20 Februari 2021), dan Nomor 01 (05 Juni 2021). Penokohan dan nilai moral fabel ini sangat penting untuk dipelajari karena bermanfaat untuk pembelajaran tentang kehidupan sehari-hari.

B. Metode

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mengidentifikasi unsur intrinsik berupa tokoh dan penokohan serta nilai moral dalam fabel dari majalah *Djaka Lodang* karya Titiek Condat, yang berjudul *Piwulang Kanggo Cempe*, *Anak Gajah Lan Semut Ireng* serta *Kancil Kang Cerdik*, maka teknik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Penelitian Deskriptif menunjukkan penelitian yang didasarkan pada fakta-fakta yang ada dan juga pada fenomena hidup secara empiris dalam diri pengarang sehingga menghasilkan jalan cerita dalam bentuk deskripsi.

Data dalam Penelitian ini ialah penelitian kualitatif yang mencuatkan data deskriptif. Data tersebut berupa kata, frasa, klausa atau kalimat yang mengandung informasi dan penjelasan penting tentang unsur intrinsik berupa tokoh dan penokohan serta nilai moral. Sumber data dalam penelitian ini adalah cerita fabel yang diambil dari majalah *Djaka Lodang* karya Titiek Condat berjudul *Piwulang Kanggo Cempe* Nomor 48 (01 Mei 2021), *Anak Gajah Lan Semut Ireng* Nomor 38 (20 Februari 2021) dan *Kancil Kang Cerdik* Nomor 01 (05 Juni 2021).

Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik Pustaka & Teknik Simak Catat. Teknik Pustaka dilakukan dengan pengumpulan data yang tinjauan pustaka dan pengumpulan buku-buku, bahan-bahan tertulis serta referensi-referensi yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Dilanjutkan dengan teknik simak catat yang pada mulanya dilakukan pembacaan keseluruhan terhadap cerita fabel tersebut dengan tujuan untuk mengetahui identifikasi secara umum.

Setelah itu dilakukan pembacaan dan menyimak secara cermat, lalu peneliti menafsirkan unsur intrinsik dalam cerita fabel tersebut. Setelah pembacaan dan menyimak cermat dilakukan pencatatan data. Langkah berikutnya adalah pencatatan yang dilakukan dengan mencatat kutipan secara langsung. Instrumen dalam penelitian ini ialah penelitian sendiri diikuti dengan peneliti secara langsung dalam mengumpulkan data berdasarkan kebutuhan penelitian.

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif. Analisis data dilakukan untuk mengetahui unsur intrinsik tokoh dan penokohan serta nilai moral dalam cerita fabel. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif karena data yang diperoleh memerlukan penjelasan secara deskriptif. Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti adalah mendeskripsikan tokoh dan penokohan serta nilai moral dalam cerita fabel tersebut. Data yang telah didapatkan dideskripsikan secara ringkas kemudian dijabarkan secara jelas. Dari pemahaman yang diperoleh dari data yang telah dikumpulkan, penulis mengidentifikasi serta menganalisis dari data yang telah diperoleh. Langkah terakhir yang dilakukan penulis adalah menarik kesimpulan setelah dilakukan pembahasan secara menyeluruh. Terakhir pemeriksaan keabsahan data yang harus dilakukan dalam sebuah penelitian. Tujuannya agar data yang diperiksa benar-benar dapat diperhitungkan dalam segala aspek. Dalam penelitian ini, peneliti memverifikasi keabsahan data dengan reliabilitas intra dan antar penilai. Keandalan intra-penilai dicapai melalui pengukuran intensif dan berulang, sedangkan pengukuran intensif dan berulang bertujuan untuk mencapai hasil yang memenuhi kriteria keandalan data penelitian. Keandalan antar penilai dicapai dengan mendiskusikan teks dengan pembimbing sebagai ahli (*exper tjudgement*) atau dengan rekan yang telah membaca cerita fabel tersebut.

C. Pembahasan

Sastra digambarkan secara umum mengenai perubahan dan penggantian ide kreatif pengarang dalam sebuah tulisan dan gambar yang merealisasikan dunia imajinatif pengarang sehingga pembaca menikmati, merasakan, dan terjun

langsung ke dalam khazanah cerita. Berdasarkan Wellek & Warren (Nurgiyantoro, 2015, hal. 8) mendukung bahwa realitas dari sebuah cerita tidak hanya dari kehidupan nyata, tetapi juga karangan semata. Selain itu kerealitasannya bersifat melebih-lebihkan sehingga menampilkan ilustrasi dan ilusi nyata dalam kehidupan. Di dalam karya sastra pasti memiliki tokoh dan penokohan serta nilai moral yang dapat dianalogikan dan diambil. Pencantuman tokoh dalam sebuah karya sastra memegang peranan yang sangat penting dalam cerita: definisi tokoh yang dikatakan sebagai individu ciptaan pengarang sebenarnya diklasifikasikan menurut pengaruh kehadirannya terhadap isi cerita. Tokoh dalam cerita memiliki peranan luas dan menyeluruh untuk memikat pembaca, selain itu tokoh dalam cerita juga sebagai cerminan pribadi individu yang nyata.

Tokoh cerita juga digambarkan sebagai bendera dunia dalam cerita atau dikatakan sebagai tolak ukur suksesnya sebuah cerita. Sedangkan cerita diartikan sebagai suatu sistem yang mengungkap peristiwa-peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa tersebut mampu menganyam sebuah cerita. (Nurgiyantoro, 2015, hal. 247) menegaskan bahwa tokoh merupakan pemeran atau pelaku dalam sebuah cerita, dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa seseorang tokoh dengan cipta rasa pribadinya sangat keterkaitan dengan pembaca. Pembaca mempunyai pengaruh terhadap pengartian berdasarkan kata-kata dan tindakan dari masing-masing tokoh cerita. Pembaca juga diibaratkan sebagai penonton dan juri dari keberhasilan sebuah cerita. Pembaca sangat intens dalam membaca, melihat, memahami dan mengidentifikasi sebuah cerita sehingga membentuk cerita yang sukses dan maju.

Karakteristik tersebut menciptakan sebuah ciri khas yang akan dijadikan pemikat oleh pengarang. Pengarang menggambarkan karakteristik tokoh sesuai pengalaman dan insiden-insiden yang akan dituangkan dari perspektif pengarang. Pada persepsi lain karakter tokoh berkaitan dengan penokohan, penokohan yang divonis sebagai bagian terpenting dari sebuah cerita, untuk menemukan sifat dan karakter masing-masing pada tokoh, perlunya penokohan. Penokohan dialokasikan sebagai cara pengarang menghadirkan tokoh-tokoh dalam cerita sehingga dapat diketahui watak atau sifat dari masing-masing tokoh. Jones menyatakan bahwa penokohan sebagai gambaran yang konkret tentang tokoh-tokoh dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2015, hal. 247).

Sedangkan Waluyo menetralsir penokohan yang mengacu pada sudut pandang pengarang sehingga mengungkapkan tokoh, jenis tokoh, hubungan tokoh dengan unsur lain dalam cerita, dan kepribadian tokoh (Nurhayati, 2012, hal. 14). Melalui penokohan ini, peneliti dapat mengungkapkan alasan-alasan perilaku logis terhadap perilaku karakter tersebut. Penokohan juga sering dijuluki sebagai perwatakan dalam sebuah cerita dengan atributif kualitas fisik dan mental para pelaku yang terlibat di dalamnya. Penokohan atau perwatakan pastinya memiliki inspirasi yang kuat dalam mendukung suksesnya sebuah cerita sehingga menumbuhkan cerita yang utuh. Untuk menentukan penokohan, penulis memiliki beberapa cara dalam melukiskan dan mendeskripsikan ciri-ciri tokoh yang harus dikenali oleh pembaca: teknik pertama ialah teknik penokohan

analitik (langsung) dan teknik kedua ialah teknik penokohan dramatik (tidak langsung).

Teknik penokohan analitik, atau naratif, ialah cara pengarang yang penampilan tokohnya secara langsung di dalam cerita menggunakan uraian, deskripsi atau penjelasan. Tokohnya dihadirkan dan dimunculkan ke hadapan pembaca dengan tidak berbelit-belit dan masuk akal (sifat, watak, tingkah laku, ciri fisik). Teknik penokohan ini mencetuskan karakter cerita yang sederhana dan ekonomis karena tidak membutuhkan banyak deskripsi. Dengan ini, sang pembaca akan lebih memerhatikan kepada cerita dan plot. Teknik ini mengurangi kesalahpahaman. Meskipun demikian, sang pengarang harus mampu dalam mempertahankan konsistensi dan kebakuan karakter dari tokoh itu. Sang pengarang harus tetap mempertahankan dan mencerminkan kepribadian dari tokoh dalam cerita fabel tersebut. Adapun teknik penokohan dramatik ialah cara pengarang yang penampilan tokoh secara tidak langsung. Pengarang tidak mendeskripsikan karakteristik tokoh secara eksplisit baik sifat dan tingkah laku tokoh. Untuk mengetahui watak tokoh pembaca harus menafsirkan sendiri ucapan, pikiran, perbuatan, bentuk fisik, lingkungan, reaksi, ucapan dan pendapat karakter tersebut. Penampilan tokoh cerita dengan menggunakan teknik dramatik dilakukan secara tidak langsung. Sang pengarang membiarkan para tokoh untuk memperlihatkan karakter-karakternya melalui tingkah laku, peristiwa yang terjadi, dan lain sebagainya.

Hal-hal seperti kejadian-kejadian yang terjadi di sebuah karya fiksi tidak hanya untuk memperkembangkan plot, tetapi menceritakan pendirian masing-masing tokoh. Teknik penokohan ini lebih efektif daripada teknik penokohan analitik karena berfungsi ganda, kaitan yang erat antara berbagai unsur fiksi seperti contoh plot, latar, dan sebagainya. Teknik ini lebih realistis, sangatlah mungkin tokoh berubah karakternya karena pengaruh lingkungan baru, teman baru, pekerjaan, dan lainnya. Terdapat beberapa jenis wujud penggambaran teknik dramatik, yaitu: teknik cakapan, teknik tingkah laku, teknik pikiran dan perasaan, teknik arus kesadaran (*stream of consciousness*), teknik reaksi tokoh, teknik reaksi tokoh lain, teknik pelukisan latar, dan teknik pelukisan fisik. Peneliti akan mendeskripsikan penokohan pada ketiga cerita fabel melalui teknik analitik dan teknik dramatik.

Selanjutnya, pengertian moral secara umum ialah suatu keyakinan tentang benar salah, baik dan buruk, kemudian disesuaikan dengan kesepakatan sosial, yang mendasari terhadap suatu tindakan atau pemikiran. Untuk itu, moral berhubungan dengan benar-salah, baik-buruk, keyakinan, diri sendiri, dan lingkungan sosial. Moral juga dapat diartikan sebagai suatu tindakan seseorang untuk menilai benar dalam cara hidup seseorang mengenai apa yang baik dan apa yang buruk, yaitu pengetahuan dan wawasan yang menyangkut budi pekerti manusia yang beradab. Moral biasanya diistilahkan manusia menyebut ke manusia atau orang lainnya dalam tindakan yang memiliki nilai positif. Manusia yang tidak memiliki moral disebut amoral artinya dia tidak bermoral dan tidak memiliki nilai positif di mata manusia lainnya sehingga moral adalah hal mutlak yang harus dimiliki oleh manusia.

Menurut etimologi, *moral* berasal dari bahasa Latin, yakni *mos* (jamak: *mores*) yang berarti kebiasaan, adat. Kata *mos* (*mores*) dalam bahasa Latin sama artinya dengan *etos* dalam bahasa Yunani. Di dalam bahasa Indonesia, kata *moral* diterjemahkan dengan aturan kesusilaan ataupun istilah yang digunakan untuk menentukan sebuah batas-batas dari sifat peran lain, kehendak, pendapat atau batasan perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik maupun buruk. Adapun pengertian *moral* menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) bisa diartikan sebagai (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak; budi pekerti; susila; kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, dan sebagainya; isi hati atau keadaan perasaan sebagaimana terungkap dalam perbuatan; ajaran kesusilaan yang dapat ditarik dari suatu cerita yaitu sifat-sifat yang seharusnya ada dalam diri manusia misalnya seperti kejujuran, kedisiplinan, kemandirian, peduli, ramah, berbakti kepada kedua orang tua dan lain sebagainya.

1. Tokoh dan Penokohan Cerita Fabel

a. *Piwulang Kanggo Cempe* Karya Titiek Concat

Sebuah cerita tidak akan berjalan dengan lancar, apabila tidak ada tokoh di dalamnya (Tawaqal et al., 2020, hal. 441). Tokoh yang diperankan dalam cerita fabel "*Piwulang Kanggo Cempe*" ialah anak domba dan babon domba. Sedangkan penokohan menggambarkan tokoh suatu cerita, yang melatarbelakangi kondisi fisik dan mental tokoh berubah-ubah, pengetahuan tokoh, sikap, kepercayaan, adat istiadat, dan lainnya. Penokohan salah satu unsur cerita yang sangat berpengaruh terhadap tindakan suatu tokoh cerita, (Sadikin, 2011, hal. 47).

Penokohan sebuah penegak dan ujung tombak kemakmuran dalam keberhasilan cerita. Penokohan dalam cerita fabel "*Piwulang Kanggo Cempe*" dapat digambarkan sebagai berikut.

Tabel 1. Teknik Penokohan Dalam Cerita Fabel

Dramatik	Analitik
Dalam cerita kali ini terdapat beberapa wujud penggambaran. Namun di dalam cerita fabel "<i>Piwulang Kanggo Cempe</i>", menggunakan wujud penggambaran pada bagian cakapan. Ditunjukkan dengan: <i>(Isuk iku...kahanan katon cerah, sanajan sewengi natas udan deres. Saka kadohan... Katon babon domba lagi mlaku-mlaku karo anake lanang kang lemu ginuk-ginuk.</i> <i>"lililili... Lilili..." suwarane anak domba karo mlompat-mlompat kesenangan."</i>	Teknik analitik mengenai watak babon Domba dan anak domba, digambarkan sebagai berikut. <i>(Anak domba banjur ethok-ethok manut lan mangan suket kang thukul subur ing pinggir kali. Babon domba kang wis ngelih, banjur iwut mangan suket lan lali nggatekake anake sing nakal. Anak domba iku... mlaku alon-alon tumuju ing kali.)</i> Dari paragraf tersebut penulis memperjelas watak anak domba yang nakal dan tidak mau mendengarkan

<i>"Aaaaas... ati-ati....!" pambengoke babon domba karo anake.</i> <i>"Aaah... biyung iku nyebeli!" penggerutune anak domba.</i> <i>"Ayo mangan suket kang ijo subur iki!" pangajake babon domba marang anake.</i> <i>"Uuh... apa-apa diatur ...!" panggerutune anak domba maneh karo kesel.)</i> Dapat disimpulkan watak tokoh dari babon domba adalah Perhatian, Sedangkan anak domba berwatak ceria, nakal, dan banyak tingkah.	perintah babon domba sedangkan babon domba memiliki sifat perhatian terhadap anaknya.
Diperjelas lagi dengan alur cerita di mana anak domba pergi ke kali untuk berenang dan mandi. Padahal babon domba menyuruh anaknya untuk makan rumput bersama babon domba. Anak domba itu tidak patuh kepada perintah babon domba.. Dilanjut dengan kejadian di mana anak domba yang hampir tenggelam karena air kali yang deras dan ditambah dengan turunnya hujan lebat. Teknik yang digunakan adalah teknik dramatik dengan wujud penggambaran teknik cakapan ditunjukkan dengan: <i>("Anakku.... Kowe neng ngendi...? "pitakone babon domba karo bengak-bengok."</i> <i>"Tuluuung... tuluuung... biyung!" pambengoke anak domba karo girap-girap keweden.</i> <i>"Kowe neng ngendiii ...?" pitakone babon domba karo nangis.</i> <i>"Aku neng kali..."jawabane anak domba karo glagepan amarga kintir ning kali.)</i> Yang dapat diambil dari penggambaran di atas ialah kekhawatiran babon domba kepada anak domba, bahwa babon domba sangat menyayangi anak domba meskipun anak domba nakal	Dan pada akhirnya babon domba dan anak domba hidup bahagia selamanya. <i>("Sabanjure.... babon domba lan anake mulih neng kandhange lan urip bahagia.)</i>

Teknik Dramatik dengan wujud penggambaran Teknik Cakapan adalah <i>(“Ooo Gusti, kula nyuwun diparingi keslametan!” pandongane babon domba kang meruhi anake kintir ing kali.</i> <i>“Hiiiiiii.... tulungi aku, biyuuuung...!” pangrintihe anak domba karo nangis.</i> <i>Akhire ... babon domba bisa nyusul anake kang kitir ing kali, babon domba banjur mlompat neng dhuwur watu gedhe kang ana ing tengahing kali.</i> <i>Sawetara wektu... Saka kadohan, katon anake kang kitir kan nangis gerung-gerung. “Haaap.... Kowe ketangkeplan slamet...!” pambengoke babon domba karo nyaut anake.)</i> Yang dapat diambil dari uraian diatas, bahwa babon domba sangat peduli kepada anaknya, tangguh, pemberani dan berserah diri kepada tuhan untuk memohon keselamatan. Kemudian diikuti anak domba yang mulai menyadari apa kesalahannya. <i>(“Hihihiii.... Aku janji ora bakal nakal maneh!” kandhane anak domba karo nangis lan ngekep biyunge kanthi kenceng.</i> <i>“Matur nuwun.... Gusti sampun nylametaken anak kula!” pandongane babon domba karo nggendong anake lan mlompat neng daratan.)</i>	
--	--

b. *Anak Gajah Lan Semut Ireng* Karya Titiek Concat

Karya sastra disebut juga sebagai pembangun susunan karakteristik suatu individu (Nisya et al., 2019, hal. 94). Karakteristik tersebut dapat dilihat dari Tokoh dalam cerita fabel *Anak Gajah Lan Semut Ireng* karya Titiek Concat terdiri atas: Anak Gajah dan Semut Ireng. Penokohan dapat diartikan sebagai Penggambaran karakter-karakter tokoh dalam cerita ini. Di sisi lain, Sadikin, (2011, hal. 10) mengemukakan pendapat bahwa, Penokohan dan perwatakan adalah teknik dan metode untuk mengekspresikan suatu karakter. Dengan penggambaran karakter suatu individu pada tokoh dapat memberikan keselarasan dalam cerita dan perbenturan ekspresi yang memikat. Penokohan

yang bersumber dalam diri tokoh cerita dan diikuti cerita yang bertindak seperti orang yang hidup. kemunculan konflik dalam interaksi antara tokoh satu dengan tokoh lainnya memberikan efek manis dan berkembang menjadi sebuah peristiwa cerita.

Sebuah peristiwa yang terjadi di dalam penokohan dapat disimpulkan dengan metode dan teknik tertentu. Untuk itu Penokohan dalam cerita fabel *Anak Gajah Lan Semut Ireng* digambarkan sebagai berikut.

Tabel 2. Teknik Dramatik & Analitik

Dramatik	Analitik
Teknik Dramatik dengan metode penggambaran teknik tingkah laku. Ditunjukkan dengan: <i>(Sawijining dina ... Anak gajah mlaku-mlaku nyusuri kali ing wayah esuk.</i> <i>“ Lalalaa... hawa esuk iki segeer... “ kandhane anak gajah karo nyanyi.</i> <i>“Waah... banyu kali kae bening!” kandhane anak gajah karo mlayu.</i> <i>“Lalalaalaaa... Lilili... !” swarane anak gajah sing lagi nyanyi.)</i> menunjukkan bahwa anak gajah memiliki sifat periang, dan ceria dalam menikmati pagi hari. Teknik Dramatik dengan metode penggambaran teknik pikiran dan perasaan, juga dijelaskan dalam kalimat: <i>(“Heem... dadi anak gajah iku seneng uripe!” panggerutune semut ireng.</i> <i>“Aku ora bisa adusan ambyur-ambyuran kaya anak gajah kae,” panggresulane semut ireng karo mbrebes mili.)</i> Dapat disimpulkan bahwa semut ireng memiliki sifat iri. Kemudian di dalam cerita, juga menyatakan bahwa semut ireng merasa tidak bersyukur terhadap kelebihan dan kekurangannya.	Penulis juga menjelaskan bahwa semut ireng tersinggung dengan ucapan anak gajah. <i>Pangenyeke anak gajah ndadekake atine semut ireng sedhih.</i> <i>Semut ireng banjur mlaku mudhun saka wit waru karo ati nelangsa. Semut ireng nerusake lakune tumuju neng sarange.)</i>
Dilanjutkan dengan pernyataan semut ireng kepada anak gajah, jika ia mandi bisa hanyut.	Dalam cerita juga menjelaskan bahwa semut ireng masuk ke dalam telinga Anak

menggunakan Teknik Dramatik dengan metode Penggambaran teknik cakapan sebagai berikut: <i>“Oooh... Ayoo.. adus bareng aku,” pangajake anak gajah karo marani semut ireng.</i> <i>“Menawa aku adus bisa kintir katut arus kali,” panyaute semut ireng.)</i> Dilanjutkan anak gajah yang mengolok-olok semut ireng yang tidak mandi. <i>“Hahhahah... Seumur uripmu ora adus, semut ireng?” pitakone anak gajah karo nggeguyu.</i> <i>“Aaahh... aku mulih dhisik....” pamite semut ireng marang anak gajah.</i>	Gajah dan meminum air di dalam telinganya. <i>“Semut ireng banjur mlebu neng jero kupinge anak gajah. Semut Ireng ngombe banyu kang ana kupinge anak gajah.”).</i>
Selanjutnya menggunakan Teknik Dramatik dengan metode penggambaran Teknik Cakapan, menunjukkan bahwa sifat semut Ireng yang suka tolong-menolong. <i>“ Ana apa... ? Pitakone semut ireng karo ngendhegake lakune.</i> <i>“Tulungana aku, semut ireng,” panyaute anak gajah karo mlayu marani semut ireng.</i> <i>“ Kupingku iku klebonan banyu, semut ireng,”kandhane anak gajah nalika wis tekan panggonane semut ireng.</i> <i>“ Ooh... aku tak mlebu neng kupingmu!” kandhane semut ireng karo mlaku munggah neng awake anak gajah.</i> <i>“Ora suwe... semut Ireng wis tekan kupinge anak gajah.</i>	Dari kejadian itu penulis juga menjelaskan secara langsung atau Teknik Analitik bahwa anak gajah tidak akan sombong lagi dan menjadikan semut Ireng menjadi saudara dan saling berhubungan baik selamanya. <i>(Kawit kedadean iku.... anak gajah ora sombong maneh dadi sedulur sarta urip rukun ing hutan kang subur.)</i>
Di bagian akhir dijelaskan oleh penulismenggunakan Teknik Dramatik, bahwa anak gajah setelah ditolong oleh semut Ireng mengucapkan terimakasih sehingga terciptanya hubungan pertemanan antar keduanya. Setelah itu semut Ireng diajak oleh anak gajah untuk mandi di kali, dan pada akhirnya semut	

Ireng sangat bahagia dapat merasakan mandi dikali tanpa khawatir hanyut. <i>("Kanggo ngucapke panuwunan marang kowe, ayo... abyur-abyuran neng kali!" pangajake anak gajah marang semut ireng karo mlaku tumuju neng kali.</i> <i>"Byuuuurr... banyu kali iki seger, semut ireng,"Kandhane anak gajah karo njegur neng kali.</i> <i>"Heeem.... lagi iki aku ngrasakke segere banyu, anak gajah!" panyaute semut Ireng karo gocekan kupinge anak gajah.)</i>	
---	--

c. Kancil Kang Cerdik Karya Titiek Concat

Kemudian Tokoh yang ada di dalam cerita fabel *Kancil Kang Cerdik* adalah Kancil dan Manuk blekok. Di dalam membahas tokoh pasti akan dikaitkan dengan penokohan. Menurut Abrams mencetuskan bahwa karakter dalam penokohan sangat berkaitan dan terkait dengan sisi emosi, moral, keinginan dan sifat baik buruk dalam setiap kegiatan ataupun ucapan dalam diri tokoh cerita, dan diikuti dengan tindakan tokoh sehingga menjadi motivasi bagi setiap tokoh cerita (Wicaksono, 2014, hal. 213). Selain itu tokoh dan penokohan juga termasuk ke dalam fakta cerita. Maksudnya sebagai alat penggerak keberhasilan suatu cerita yang nyata dan asli sesuai kehidupan (Darajat et al., 2021, hal. 519).

Untuk menggambarkan fakta cerita dalam tokoh-tokohnya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3. Teknik Dramatik & Analitik

Dramatik	Analitik
Teknik yang digunakan untuk Penokohan ini adalah Teknik Dramatik dengan metode penggambaran Teknik tingkah laku yang diperjelas oleh penulis. Di dalam cerita ini menjelaskan bahwa kancil merasa lapar saat pulang dari rumah bangau sehingga ia berjalan dengan lunglai dan saat melakukan perjalanan kancil melihat pohon jambu dengan buah jambu yang lebat. <i>("Sawijining dina nalika kancil lagi mulih saka omahe manuk bangau. Ing dalan wetenge kancil krasa ngelih.</i>	Penulis menjelaskan bahwa kancil bingung bagaimana cara untuk memetik buah jambu. Kancil hanya bisa duduk-duduk di bawah pohon jambu tersebut, ditunjukkan dengan: <i>("Kancil gage mlaku tumuju neng wit jambu kang ana ing sacedhake kali. Kancil bingung kepiye anggone arep ope jambu. Pungkasane kancil mung bisa</i>

<i>"Aduuuuh... wetengku wis kroncongan!" sambate kancil karo ngelus-ngelus wetenge.</i> <i>"Arep mangan apa?" pitakone kancil ing batin.</i> <i>"Uuuuuuh... aku wis ora kuwat ngampet ngelih maneh!" Sambate kancil karo mlaku glendeh-glendeh.</i> <i>"Haaaah.... Kae anawit jambu kang wohe akeh lan gedhe-gedhe!" pambengoke kancil seneng.)</i> Nah pada bagian ini muncul kecerdikan dan kelicikan kancil. Dan dijelaskan juga tentang kebodohan, sifat penurut dan kepercayaan oleh manuk blekok kepada kancil, ditunjukkan sebagai berikut: <i>("Hai Blekok!" panyeluke kancil karo ngawe-awe.</i> <i>"Ana apa, kancil?" pitakone manuk blekok karo noleh mengisor.</i> <i>" Apa kowe arep mangan woh jambu iku?" pitakone balik kancil.</i> <i>"Hoooh... wohe jambu wis padha mateng, kancil!" jawabane manuk blekok.</i> <i>" Menawa kowe arep mangan jambu iku kudu dikumbah sing resik," panyaute kancil.</i> <i>"Waduuuh... Olehe ngumbah jambu neng ngendi kancil?" pitakone manuk blekok karo kebingungan.</i> <i>"Oooh... Kuwi gampang, wohe jambu tibakna neng ngisor kene lan aku kang bakal ngumbah nganti resik neng kali cilik kae!" jawabane kancil karo mesam-mesem.)</i>	<i>thenger-thenger lan lungguh neng ngisor wit jambu.)</i>
Selanjutnya ditunjukkan sifat kancil yang suka berbohong, kancil ditanya sama manuk blekok (apakah jambunya sudah banyak?) Alhasil kancil berbohong, berbicara sama manuk blekok jika jambu yang dikumpulkan belum banyak, nyatanya jambu itu dimakan oleh kancil sendiri. sebagai berikut: <i>("Wohe jambu wis akeh durung, kancil?" pitakone manuk blekok karo noleh mengisor.</i> <i>"Durung ...!" jawabane kancil karo ngguyu seneng.)</i> Kancil memanggil manuk blekok bahwasanya sudah jangan memetik buah jambu lagi, manuk blekok turun dan memuji kancil, tanpa rasa bersalah kancil pun senyam-senyum atas perbuatannya kepada manuk blekok. <i>("Manuk Blekok... Wis wae, sesuk maneh anggone opek woh jambu," pambengoke kancil Karo ngelus-ngelus wetenge kang kewan egen woh jambu.</i> <i>Manuk blekok banjur mabur mudhun tumuju panggonane kancil.</i>	Penulis juga menjelaskan kelicikan kancil kepada manuk blekok, dia memakan buah jambu tanpa sepengetahuan manuk blekok, sebagai berikut: <i>("Manuk blekok banjur nggopeki woh jambu. Kancil kang ana ngisor kang nampani lan ngumbah woh jambu neng kali cilik. Ananging tanpa sangertine manuk blekok, kancil mangan woh jambu nganti wetenge wareg.</i>

<i>"Waah.... Bener kandhamu, woke jambu iki dadi resik!" pangleme manuk blekok marang kancil.</i> <i>"Hehehee... rasane uga tambah legi, manuk blekok!" kandhane kancil Karo ngguyu.)</i>	
Manuk blekok juga memiliki sifat suka berbagi ditunjukkan dengan: <i>("Jambu iki kanggo kowe lan jambu iku kanggo aku," kandhanemanuk blekok karo mbagi wohe jambu dadi loro bagian.)</i> Setelah itu kancil menanggapi pernyataan manuk blekok dengan pura-pura tidak mau menerima buah jambu yang dibagikan oleh manuk blekok. Akan Tetapi manuk blekok memaksa kancil untuk menerima buah jambu itu dan manuk blekok juga mengajak kancil untuk menemani manuk blekok saat memetik buah-buahan. Nah timbullah persahabatan di antara keduanya meskipun dengan kebohongan dan kelicikan kancil. <i>("Wadhuuh... Aku ora usah wae, manuk blekok!" panyaute kancil karo ethok-ethok ora gelem nampa.</i> <i>"Kowe kudu gelem nampa lans esuk menawa aku are popeh wowohan maneh, kowe ngancani aku maneh," panjalukane manuk blekok Karo ngarih-arih kancil.</i> <i>"Yoooh.... lan siki mulih amarga wis surup!" kandhane manuk blekok kanthi raket.</i>	Dan pada akhirnya penulis menjelaskan akhir dari cerita fabel ini adalah kancil dan manuk blekok menjadi saudara dan teman hidup yang rukun. <i>("Kawit dina iku kancil kan manuk blekok dadi seduluran lan urip rukun.)</i>

2. Nilai Moral Cerita Fabel

Nilai moral yang dapat diambil dari ketiga cerita fabel di atas ialah tentang proses perjalanan kehidupan. Di mana sebenarnya di dalam kehidupan kita tidak dapat terpisahkan dengan hubungan kekeluargaan, sosial, dan bermasyarakat. Untuk itu nilai moral yang dapat diambil dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari ada dua yaitu nilai baik dan buruk. Nilai baik dan buruk dijadikan sebuah pengembangan pendidikan bagi pembaca. Pengembangan pendidikan yang diambil memiliki mutu yang sangat baik karena dapat memilah-milah baik dan buruknya suatu kejadian dalam cerita (Himang, Mulawarman, & Ilyas, 2019, hal. 94). Selain itu nilai moral dapat digambarkan sebagai tema dalam cerita, sebab di antara keduanya saling berhubungan dan bersinambungan. Akan tetapi tidak semua tema selalu bersangkutan-paut dengan nilai moral (Sutrisna, 2017, hal. 108). Nilai baik dan buruk ditunjukkan sebagai berikut.

Tabel 4. Nilai Moral Baik & Buruk

Nilai Moral Baik	Nilai Moral Buruk
Di lingkungan keluarga mengajarkan tentang proses tuntutan dan dituntut untuk Patuh dan sopan santun kepada kedua orang tua. Karena	Ketidakpatuhan anak domba kepada ibu domba sehingga anak domba celaka dan hanyut di sungai.

adab anak kepada orang tua itu harus sopan dan santun. Kemudian dilanjutkan dengan sikap patuh kepada perintah kedua orang itu merupakan hal yang mutlak sebab yang melahirkan, yang membesarkan dan yang merawat kita adalah kedua orang tua kita. Jadi tidak ada salahnya kita mematuhi segala perintahnya, dilain sisi tidak akan ada orang tua yang menyesatkan anaknya. Selain itu, di dalam lingkungan keluarga juga harus menciptakan kasih dan sayang di antara anggota keluarga. Di mana sebenarnya akan terciptanya kepercayaan dan kebahagiaan di antara keduanya. Hal ini ditunjukkan dalam cerita fabel <i>"Piwulang Kanggo Cempe"</i>, sebagai berikut: <i>"Awaass..., ati-ati....!"</i> pambengoke Babon Domba karo anake. <i>"Aaah... Biyung iku nyebeli!"</i> panggerutune anak domba. <i>"Ayooo.... mangan suket kang ijolan subur lki!"</i> pangajake babon domba marang anake. <i>"Uuuh... Apa-apa diatur...!"</i> panggerutune anak domba maneh karo kesel.)	<i>"Hehehehe.... katone biyung ora nggatekake aku maneh!"</i> batine anak domba karo mesam-mesem. <i>"Adus neng kali... mesthi seger..."</i> batine anak domba maneh karo jingkrak-jingkrak. <i>Tanpa kanyana-nyana... langit kang maune cerah malih dadi peteng leliwengan lan udan deres. Bebarengan karo iku... bledhege nyamber-nyamber.</i> <i>"Anakku Kowe neng ngendi...?"</i> pitakone Babon Domba karo bengak-bengok. <i>"Tuluuung... Tuluuung ... Biyung!"</i> pambengoke anak domba Karo girap-girap kewedan. <i>"Kowe neng ngendiii ...?"</i> pitakone Babon Domba karo nangis. <i>"Aku neng kali..."</i> jawabane anak domba karo glagepan amarga kintir ning kali.)
Jangan lupa kita hidup di dunia, diciptakan oleh Tuhan yang Mahakuasa. Untuk itu jangan pernah lelah meminta pertolongan kepada Tuhan karena Tuhan akan mengabulkan semua doa orang yang mau menyembah dan mengingatnya. Benahi dan introspeksi diri bahwa setiap tindakan di dunia pasti akan ada konsekuensinya. Untuk itu harus berhati-hati dalam menjalankan kehidupan. Hal ini ditunjukkan dalam cerita fabel <i>"Piwulang Kanggo Cempe"</i>, sebagai berikut: <i>"Ooh... Gusti Kula nyuwun diparingi keslametan!"</i> pandongane Babon Domba kang meruhi Anake kintir ing kali. <i>"Hihihihihiii... Tulungiii aku, biyung!"</i> pangrintihe anak domba karo nangis." <i>"Akhire Babon domba bisa nyusul anake kang kintir ing kali, babon domba banjur mlompat neng dhuwur watu gedhe kang ana ing tengahing kali. Sawetara wektu... Saka kadohan, katon anake kang kintir lan nangis gerung-gerung.")</i>	Semut ireng yang tidak bersyukur dengan apa yang tuhan ciptakan dan anak gajah yang berbicara kepada anak semut tanpa memperhatikan, apakah ucapannya dapat menyakitkan semut atau tidak. <i>"Heem... dadi anak gajah iku seneng uripe!"</i> panggerutune semut Ireng. <i>"Aku ora bisa adus lan ambyur-ambyuran kaya anak gajah kae,"</i> panggresulane semut ireng karo mbrebes mili.) <i>"Hahahah.. seumur uripmu ora adus, semut ireng?"</i> pitakone anak gajah karo geguyu. <i>"aah... aku mulih dhisik...."</i> pamite semut ireng marang anak gajah. <i>Pangenyake anak gajah ndadekake atine semut ireng sedhih. Semut ireng medhun saka wit waru karo ati nelangsa. Semut ireng neruske lakune tumuju neng sarange.</i>
Hidup di dunia ini pas tak luput dari kelebihan dan kekurangan pada diri setiap insan. Untuk itu jangan pernah merasa kekurangan yang ada pada diri sendiri menjadi sebuah hambatan.	Kancil memanfaatkan manuk blekok untuk memetik buah jambu, agar kancil dapat makan buah itu sebab dia sedang kelaparan. Kancil mengelabui manuk blekok dengan cara ia memberikan saran

Karena Setiap yang diciptakan oleh Tuhan, pasti memiliki kekurangan dan kelebihan sehingga perlunya bersyukur. Hal ini ditunjukkan dengan cerita fabel “ Anak Gajah lan Semut Ireng” sebagai berikut: <i>(“Heeemm... dadi anak gajah iku seneng uripe!” panggerutune semut ireng.”.</i> <i>“Aku ora bisa adus lan abyur-abyuran kaya anak gajah kae,”panggresulane semut ireng karo mbrebes mili.”).</i>	agar buah jambu itu dicuci agar bersih. Tanpa disangka-sangka manuk blekok menuruti apa yang diusulkan kancil. <i>“Menawa kowe arep mangan jambu iku kudu dikumbah sing resik,” panyaute kancil.</i> <i>“ Waduuuh... Olehe ngumbah jambu neng ngendi kancil?” pitakone manuk blekok karo kebingungan.</i> <i>“Oooh... Kuwi gampang, wohe jambu tibakna neng ngisor kenelan aku kang bakal ngumbah nganti resik neng kali cilik kae!” jawabane kancil karo mesam-mesem.)</i> <i>(“Manuk blekok banjur nggopeki woh jambu. Kancil kang ana ngisor kang nampani lan ngumbah woh jambu neng kali cilik. Ananging tanpa sangertine manuk blekok, kancil mangan woh jambu nganti wetenge wareg.</i>
Di kehidupan nyata pastinya kita membutuhkan dan dibutuhkan oleh orang lain, Selain itu Hindari sikap sombong karena kesombongan itu tidak ada manfaatnya. Kemudian di kehidupan nyata juga diperlukan sebuah pertolongan ataupun sebuah bantuan. Untuk menyeimbangkan kehidupan diharuskan bagi semua makhluk hidup untuk saling tolong menolong antar sesama. Hal ini ditunjukkan oleh cerita fabel <i>Anak Gajah Lan Semut Ireng</i> sebagai berikut: <i>(“Hahhahah... Seumur uripmu ora adus, semut ireng?” pitakone anak gajah karo nggeguyu.</i> <i>“Aaahh... Aku mulai dhisik....” pamite semut ireng marang anak gajah. Pangenyeke anak gajah ndadekake atine semut ireng sedhik.</i> <i>Semut ireng banjur mlakumudhun saka wit waru karo ati nelangsa. Semut Ireng nerusake lakune tumuju neng sarange.)</i> <i>(“ana apa... ? Pitakone semut ireng Karo ngendhegake lakune.</i> <i>“Tulungana aku, semut ireng,” panyaute anak gajah karo mlayu marani semut ireng.</i> <i>“kupingku iku klebonan banyu, semut Ireng,” kandhane anak gajah nalika wis tekan panggonane semut ireng.</i> <i>“Ooh... Aku tak mlebu neng kupingmu!” kandhane semut ireng karo mlaku munggah neng awake anak gajah.</i> <i>“Ora suwe... Semut ireng wis tekan kupinge anak gajah. Semut ireng banjur mlebu neng jero kupinge anak gajah. Semut Ireng ngombe banyu kang ana kupinge anak gajah.)</i>	

Kebohongan merupakan tipu muslihat yang perlu diwaspadai, yang pada dasarnya bisa menguntungkan dan merugikan diri sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu Jangan pernah berbohong kepada orang lain sebab kebohongan itu hal yang tidak baik. Disisi lain kita juga dianjurkan untuk waspada tentang percaya dan kepercayaan kepada orang lain, sebab kita tidak tahu apakah kita akan dipermainkan atau tidak. Hal ini ditunjukkan oleh cerita fabel “Kancil Kang Cerdik” sebagai berikut <i>“Kancil Kang ana ngisor kang nampani lan ngumbah woh jambu neng kali cilik. Ananging tanpa sangertine manuk blekok, kancil mangan woh jambu nganti wetenge wareg.</i> <i>“Wohe jambu wis akeh durung, kancil?” pitakone manuk blekok karo nolehmengisor.</i> <i>“Durung ...!” jawabane kancil karo ngguyu seneng.)</i>	
Belajar merupakan suatu proses untuk melengkapi kehidupan, yang pada dasarnya untuk membantu dan meningkatkan kualitas serta kuantitas seseorang. Untuk itu tingkatkanlah ilmu pengetahuan dan wawasan agar tidak dibodohi oleh orang lain. Karena dengan adanya ilmu kita akan terorganisir untuk menyimpangkan kepentingan diri sendiri diatas kebodohan dan keluguan orang lain. Hal ini ditunjukkan oleh cerita fabel “Kancil Kang Cerdik” sebagai berikut: <i>“Manuk blekok banjur mabur mudhun tumuju panggonane kancil.</i> <i>“Waah.... Bener kandhamu, woke jambu iki dadi resik!” pangleme manuk blekok marang kancil.</i> <i>“Hehehee.. rasane uga tambah legi, manuk blekok!” kandhane kancil karo ngguyu.)</i> Dan ditunjukkan dengan <i>“wadhuuh... Aku ora usah wae, manuk blekok!” panyaute kancil karo ethok-ethok ora gelem nampa.”).</i>	
Bangunlah sebuah pertemanan dengan baik agar mendapatkan sahabat yang sejati. Karena seorang sahabat akan menjadikan sahabatnya sebagai ratu dan raja dalam keluarga bukan menjadikan sasaran pelampiasan semata. Hal ini ditunjukkan dengan cerita fabel “Kancil Kang Cerdik” sebagai berikut: <i>“Kowe kudu gelem nampa lan sesuk menawa aku arep opeh wowohan maneh, kowe ngancani aku maneh,” panjalukane manuk blekok karo ngarih-arih kancil.</i>	

"Yoooh.... Lan siki mulih amarga wis surup!" <i>kandhane manuk blekok kanthi raket.</i> <i>"Kawit dina iku kancil kan manuk blekok dadi seduluran lan urip rukun.)"</i>	
---	--

D. Penutup

Fabel merupakan cerita yang menggambarkan watak dan budi manusia yang pelakunya diperankan oleh para binatang, berisi pendidikan moral dan budi pekerti. Pendidikan moral dan budi pekerti tersebut diwujudkan sebagai dasar pembelajar bagi semua manusia, sebab dengan adanya sebuah karya sastra sebagai wujud penyampaian karakteristik pengalaman pengarang untuk pencontohan moral baik dan moral buruk setiap insan yang hidup di dunia. Dengan demikian cerita fabel ini secara langsung maupun tak langsung memiliki banyak manfaat dan keuntungan bagi pengarang dan pembaca. Manfaat tersebut dapat dirasakan setelah memahami, menyimak, membaca, menganalisis dan mengeksplorasi dari inti masing-masing cerita fabel. Dengan kata lain fabel disebut juga sebagai sastra pembelajaran dan penggambaran sehingga pengarang dapat merealisasikan ide dan bahkan gagasan pemikiran yang telah direncanakan. Semua itu diwujudkan oleh pengarang sebagai ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya: akhlak, budi pekerti, dan susila. Seorang pengarang dapat juga merefleksikan pemikiran dan menunjukkan karakteristik, tokoh, penokohan dan pesan-pesan yang akan disampaikan kepada pembacanya. Untuk itu ikuti alur kehidupan sebagai refleksi diri sendiri dan orang lain. Jangan pernah menitikberatkan kehidupan hanya untuk memuaskan, akan tetapi sebagai pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Aminuddin. (2013). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset.
- Darajat, D., Koswara, D., & Isnendes, R. (2021). Cerita Pangeran Kornel dalam Perspektif Sastra dan Sejarah. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(4), 515–528. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i4.273>
- Himang, V. H., Mulawarman, W. G., & Ilyas, M. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerpen Berbasis Pengalaman Siswa Kelas XI SMK. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(2), 93–102. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v2i2.21>
- Nisya, R. K., & Nurazizah, I. (2019). Struktur dan Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Into The Magic Shop Karya James R. Doty. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia*. <https://jurnal.unma.ac.id/index.php/dl/article/view/1453>
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Nurhayati. (2012). *Pengantar Ringkas Teori Sastra*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Rahayu, S. H. (2015). *Analisis Penokohan dalam Novel Esendor Karya Andrea Hitara*. <http://repository.unwidha.ac.id/247/>
- Sadikin, M. (2011). *Kumpulan Sastra Indonesia*. Jakarta: Gudang Ilmu.
- Sutrisna, D. (2017). Analisis Kesalahan Morfologi Bahasa Indonesia dalam Surat Kabar Radar Majalengka Edisi 16 dan 25 April 2016. *Diglosia*, 1(1), 151–164. <https://jurnal.unma.ac.id/index.php/dl/article/view/426>
- Tawaqal, W., Mursalim, & Hanum, I. S. (2020). Pilihan Hidup Tokoh Utama Zarah Amala dalam Novel “Supernova Episode: Partikel” Karya Dee Lestari: Kajian Feminisme Liberal. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(4), 435–444. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i4.165>
- Wicaksono, A. (2014). *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.

